

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas mengenai makna dan penggunaan pada *fukushi* 必らず (*kanarazu*) dan きつと (*kitto*) dalam *blog* bahasa Jepang. Oleh sebab itu, dalam menganalisis data terhadap penelitian ini diperlukan pengetahuan seperti semantik, kelas kata, sinonim, dan *fukushi*. Bab ini akan mengkaji umum mengenai pengetahuan tersebut dan menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan *fukushi kanarazu* dan *kitto* menurut para ahli Linguistik Jepang.

2.1 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (Sutedi, 2019) yaitu salah satu tataran linguistik yang mengkaji tentang makna dalam bahasa Jepang. Semantik memegang peranan penting untuk membantu seseorang dalam mengutarakan ide dan pikiran kepada lawan bicara. Penelitian yang berkaitan dengan struktur kalimat, kosakata, maupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna atau arti.

Ferdinand de Saussure dalam Yendra (2016) dalam bukunya yang berjudul 'Mengenal Ilmu Semantik' menyatakan bahwa semantik merupakan kajian makna mengenai tanda-tanda dan lambing-lambang untuk mengkaji hubungan makna satu dengan makna yang lain, mencangkup makna-makna kata, dan perkembangan serta perubahannya dalam bahasa. Mochida dan Momiyama (1970) (dalam Sutedi, 2019) menegaskan bahwa kajian semantik mencakup makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Berikut berbagai pemikiran tentang kenapa hal-hal tersebut dapat dijadikan objek kajian semantik.

1. Makna Kata (*go no imi*)

Makna pada setiap kata ialah salah satu objek kajian semantik. Kata tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan memakai suatu bahasa yang serupa misalnya bahasa Jepang, akan dapat berlangsung dengan lancar

jika setiap kata yang dipakai pada komunikasi tersebut menyatakan maksud yang sama antara pembicara dan lawan bicaranya.

2. Relasi Makna (*go no imi kankei*)

Perlu diteliti mengenai relasi makna, karena pada hasilnya bisa dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata berdasarkan kategori tertentu. Misalnya kategori sinonim, antonim, dan lain sebagainya.

3. Makna Frasa (*ku no imi*)

Pada bahasa Jepang adanya frasa atau klausa yang hanya bermakna leksikal saja, adapun yang bermakna ideomatikalnya saja, serta terdapat pula yang bermakna kedua-duanya. Setiap makna dapat dilihat melalui setiap kata dan struktur kalimatnya, namun untuk klausa harus diperhatikan dengan seksama.

4. Makna Kalimat (*bun no imi*)

Suatu kalimat ditetapkan oleh makna pada setiap kata dan strukturnya. Dengan demikian, selain adanya berbagai jenis relasi makna antara suatu kata dengan kata lainnya, suatu kalimat pun ada yang memiliki makna ganda yaitu jenis hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Dari keempat objek yang dijelaskan dalam Sutedi di atas, salah satu diantaranya memiliki keterkaitan dengan penulisan skripsi ini, yaitu makna kata (*go no imi*). Lalu, lebih dalam lagi mengenai semantik, Sutedi (2019:126) membagi makna menjadi tiga jenis, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal bahasa Jepang dinamakan dengan *Jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*, yaitu makna kata sebenarnya atau makna asli suatu kata sesuai dengan referensinya sebagai hasil dari pengamatan indra. Contohnya, kata *neko* dan kata *gakkou* mempunyai makna leksikal yaitu ‘kucing’ dan ‘sekolah’.

Selanjutnya, makna gramatikal yang terdapat di bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi*, ialah makna yang mengalami perubahan bentuk sesuai

dengan konteks gramatikalnya. Partikel juga kopula tidak mempunyai makna leksikal, namun mempunyai makna yang gramatikal, karena baru terasa jelas maknanya ketika diaplikasikan di dalam kalimat. Contoh pada kata kerja *taber-ru*, kata *tabe* memiliki makna leksikal yaitu ‘makan’, dan *ru* sebagai makna gramatikalnya, karena akan berubah bentuk sesuai konteksnya. Begitu pula dengan partikel, maknanya akan jelas jika sudah berada di dalam kalimat. Contohnya yaitu partikel *ni* yang tidak memiliki makna yang jelas, namun jika ada di dalam kalimat seperti *bandon ni sunde iru* (tinggal di bandung), maka maknanya menjadi jelas.

2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki-imi* atau *gaien*, yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek ataupun gagasan dan bisa dijelaskan dengan komponen makna. Lalu, makna konotatif disebut *anjiteki-imi*, yaitu makna yang muncul dari perasaan dan pemikiran pembicara atau lawan bicara. Contohnya kata *chichi* dan *oyaji*, kedua kata tersebut maknanya adalah ‘ayah’. Karena merupakan objek yang sama, maka makna denotatif dari keduanya pun sama, tetapi mempunyai nilai rasa yang berbeda karena *chichi* konteksnya lebih formal, sedangkan *oyaji* terasa akrab atau dekat.

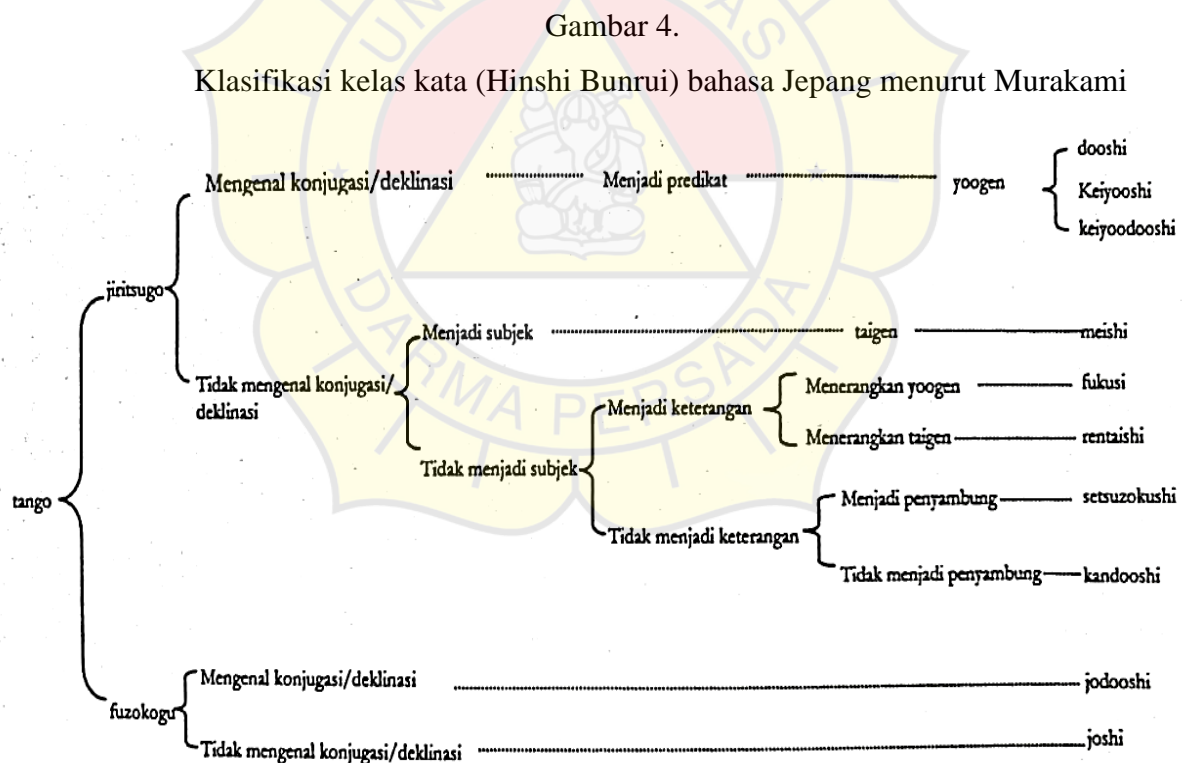
3. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar pada bahasa Jepang dikenal dengan *kihon gi*, yaitu makna asli dari suatu kata. Sementara itu, makna perluasan yaitu *ten gi* merupakan makna yang timbul karena hasil perluasan dari makna dasar. Perubahan makna suatu kata dapat terjadi sebab beberapa faktor seperti pengaruh bahasa asing maupun peradaban yang semakin maju dengan mengembangkan kata. Contohnya 頭が³いい¹ (*atama ga ii*) yaitu maknanya ‘pintar’ dan 貴様 (*kisama*) maknanya ‘anda (kasar)’.

Fokus pada penelitian ini yaitu makna Denotatif dan Konotatif. Kemudian, makna yang dilandaskan berdasarkan Kamus Kenji Matsuura.

2.2 Kelas kata (*Hinshi Bunrui*)

Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *Hinshi Bunrui*. Tango (kata) di dalam *Hinshi Bunrui* dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* (frasa), ada kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan juga tidak serta dapat menunjukkan arti meskipun tidak mendapatkan bantuan dari kata lain. Sedangkan *fuzokugo* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* (frasa), ada pula kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan tidak serta dapat memiliki arti jika tidak digabungkan dengan kata lain atau *jiritsugo*. Murakami (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2022 : 148) menyatakan bahwa *tango* (kelas kata) dalam gramatika bahasa Jepang dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan sifatnya. Pembagian tersebut diterangkan melalui bagan pada gambar sebagai berikut:



(Murakami dalam Sudjianto dan Dahidi, 2022 : 148)

Dalam penelitian ini berfokus pada kelas kata *fukushi*. Menurut bagan di atas menerangkan *fukushi* sebagai kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi yoogen walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata lain. *Fukushi* juga tidak dapat menjadi subjek, predikat, ataupun pelengkap dan hanya bisa menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lain sebagainya. Jenis *fukushi* menurut Masuoka Hiroshi (2000 : 344) ada tiga, yaitu *jootai no fukushi*, *teido no fukushi*, dan *chinjutsu no fukushi*.

Adapun jenis-jenis kelas kata verba, noun, dan adjektiva menurut Sudjianto dan Dahidi (2022). Jenis verba dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) *Jidooshi* yaitu verba yang tidak mempengaruhi pihak lain seperti, *iku* ‘pergi’, *shimaru* ‘tertutup’, *nagareru* ‘mengalir’, dan lain-lain)
- 2) *Tadooshi* yaitu verba yang mempengaruhi orang lain seperti, *shimeru* ‘menutup’, *Nagasu* ‘mengalirkan’, dan lain-lain
- 3) *Shoodoshi* yaitu verba yang tidak bisa diubah ke bentuk pasif dan kausatif, memiliki makna potensial, dan tidak memiliki bentuk perintah seperti, *niau* ‘sesuai’, *mieru* ‘melihat’, *ikeru* ‘dapat pergi’

Jenis noun atau kata benda dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :

- 1) *Futsuu meishi* yaitu nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum, seperti, *yama* ‘gunung’, *hon* ‘buku’, *geijutsu* ‘kesenian’, dan lain-lain
- 2) *Koyuu meishi* yaitu nomina yang menyatakan benda secara khusus seperti nama negara, nama orang, nama tempat, dan sebagainya. contoh, *Fujisan* ‘gunung fuji’, *Yamada* ‘nama orang’, *nihon* ‘Jepang’
- 3) *Sushi meishi* yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, dan sebagainya. contoh, *niban* ‘nomor tiga’, *daiichi* ‘kesatu, dan lain-lain
- 4) *Keishiki meishi* yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki arti yang sebenarnya, seperti *koto*, *wake*, *tame*, *hazu*, dan lain-lain

- 5) *Daimeishi* yaitu nomina yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa sebut nama orang, benda, arah, tempat, dan sebagainya. seperti *watashi*, *anata*, *kore*, *sonokata*, dan lain-lain

Jenis adjektiva dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

- 1) *i-keiyoushi* yaitu kata sifat yang akhir katanya berbentuk “i”, seperti *sukii* ‘suka’, *hayai* ‘cepat’, *ureshii* ‘senang’, dan lain-lain
- 2) *na-keiyoushi* yaitu kata sifat yang akhir katanya berbentuk ‘na’ ‘da’, ‘desu’ atau dapat berubah bentuknya menjadi *bunsetsu*, seperti *yuumeina* ‘terkenal’, *shizukada* ‘tenang’, *kiraida* ‘benci’.

2.3 Sinonim

Sinonim pada bahasa Jepang ialah 類義語 (*ruigigo*). Secara umum sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Menurut Sutedi (dalam Sentosa, 2014) menjelaskan bahwa sinonim merupakan beberapa kata yang maknanya serupa namun cara menggunakannya berbeda dalam kalimat, tergantung dari konteksnya dan situasi pada kalimat tersebut. Hal seperti ini banyak ditemui pada bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya mempelajari bahasa Jepang.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa (*ruigigo*) adalah kata-kata yang berbeda tetapi memiliki arti yang serupa, serta terdapat dalam berbagai kelas kata. Selain itu, penggunaan kata-kata yang bersinonim juga perlu diperhatikan, karena tidak semua kata yang bersinonim bisa dipakai dalam kalimat yang sama ataupun dalam konteks yang sama.

2.4 Fukushi (Adverbia)

Fukushi merupakan salah satu kelas kata dalam ilmu sintaksis yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata keterangan. Menurut Kridalaksana (2007) (dalam Mulya, 2013:1) menjelaskan bahwa adverbia ialah kategori yang bisa mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Selain itu, *Jidoo Gengo Kenkyuukai* dalam Sudjianto dan Dahidi (2022:165), menyatakan bahwa *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Menurut

Suzuki Shigeyuki (dalam Mulya, 2013:1), *fukushi* adalah kata yang menghiasi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat, dan lain sebagainya. Di dalam sebuah kalimat, *fukushi* berfungsi sebagai kata yang memodifikasi.

Dari teori-teori yang sudah dijelaskan diatas bisa disimpulkan bahwa *fukushi* atau adverbialia merupakan kata yang tidak mengalami konjungsi, berperan sebagai kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, serta adverbialia lainnya, tidak bisa menjadi subjek, predikat, maupun pelengkap, dan berfungsi sebagai kata yang memodifikasi atau menyatakan suatu keadaan hingga derajat suatu kegiatan dan situasi, suasana, dan juga perasaan pembicara.

Ada beberapa jenis *fukushi* yang dibagi menjadi beberapa bagian yang berbeda menurut berbagai para ahli. Contohnya Masuoka dan Takubo (1989) (dalam Judiasri, 2013) membagi jenis *fukushi* menjadi delapan bagian, Mizutani (1991) (dalam Judiasri, 2013) membagi jenis *fukushi* menjadi empat bagian. Penjelasan berupa jenis-jenis *fukushi* tersebut sebagai berikut:

2.4.1 *Fukushi* menurut Masuoka dan Takubo dalam Judiasri (2013)

Fukushi menurut Masuoka dan Takubo ini ditemukan berdasarkan penelitian dari Judiasri (2013) yang membagi jenis *fukushi* menjadi 8 bagian. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. 様態の副詞 (*Yootai no Fukushi*) Kata Keterangan Keadaan Suatu Aktivitas

Yootai no Fukushi ialah jenis adverbialia yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu aktivitas. Jenis *fukushi* ini juga termasuk adverbial yang digunakan sebagai penerangan ada atau tidaknya suatu hasrat atau keinginan pelaku aktivitas 動きのありさまを表す副詞を「様態の副詞」という

“Yang dimaksud dengan *Yootai no Fukushi* ialah adverbialia yang menerangkan keadaan suatu aktifitas.”

Misalnya adverbialia ゆっくり (*yukkuri*) yang artinya ‘perlahan-lahan’ pada ungkapan ゆっくり歩く (*yukkuri aruku*) artinya menjadi ‘berjalan perlahan-lahan’,

merupakan *Yotai no Fukushi* yang menerangkan tentang bagaimana suatu aktifitas 歩く 'berjalan' sedang berlangsung. Adverbial yang termasuk *Yotai no Fukushi*, yaitu antara lain:

いやいや (*iyaiya*), こわごわ (*kowagowa*), ぐっすり (*gussuri*), ぼんやり (*bonyari*), にやにや (*niyaniya*), しくしく (*shikushiku*), じっと (*jitto*), さっさと (*sassato*), はっきりと (*hakkiri-to*), きっぱりと (*kippari-to*), すくすくと (*sukusuku-to*), dan lain-lain.

Yotai no Fukushi juga merupakan adverbial yang digunakan untuk menerangkan ada atau tidaknya suatu Hasrat atau keinginan dari si pelaku aktifitas, diantaranya yaitu わざと (*wazato*), わざわざ (*wazawaza*), あえて (*aete*), うっかり (*ukkari*), おもわず (*omowazu*), dan lain-lain.

2. 程度の副詞 (*Teido no Fukushi*) Kata Keterangan Keadaan atau Perasaan

Pada umumnya *Teido no Fukushi* digunakan untuk kalimat yang predikatnya menerangkan keadaan dan perasaan seseorang serta suatu perubahan. 程度の副詞は一般に、状態述語の文で用いられるが、動態述語の文についても、人の感情を表す動詞。量的な変化を表す述語とする文の場合、程度の副詞を用いることができる。

“*Teido no Fukushi* pada umumnya dipakai pada kalimat yang predikatnya menerangkan suatu keadaan, namun juga dapat digunakan pada kalimat yang predikatnya menerangkan perasaan seseorang. *Teido no fukushi* juga digunakan pada kalimat yang predikatnya menerangkan suatu perubahan”

Misalnya pada ungkapan 試験が難しい (*shaken ga muzukashii*) artinya 'ujian yang sulit', kita dapat mempermasalahkan tentang seberapa besar tingkat kesulitannya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

今回の試験は少し難しかった。

(*konkai ko shaken wa sukoshi muzukashikatta*)

‘Ujian kali ini sedikit sulit’. (lampau)

(Judiasri:2013)

Adverbialia 少し (*sukoshi*) ‘sedikit’ pada contoh kalimat diatas merupakan adverbial yang menerangkan adanya suatu tingkatan, sehingga adverbial ini termasuk *Teido no Fukushi*, tetapi dapat juga digunakan pada kalimat yang predikatnya menerangkan aktifitas seperti pada verba yang menyatakan perasaan seseorang yang disebut 勘定同士 (*kanjoo dooshi*). Pada kalimat berpredikat verba yang menerangkan adanya suatu perubahan seperti pada kata kerja 進歩する (*shinpo suru*) ‘maju’, 減少する (*genshoo suru*) ‘berkurang’, 増加する (*zooka suru*) ‘bertambah’, 変わる (*kawaru*) ‘berubah’ dan lain-lain, dapat pula menggunakan *Teido no Fukushi* seperti pada contoh kalimat:

この辺の景色はずいぶん変わった。

(*kono hen no keshiki wa zuibun kawatta*)

‘Pemandangan sekitar sini sangat berubah’. (lampau)

(Judiasri:2013)

Selain itu, *Teido no Fukushi* juga dapat digunakan untuk menerangkan kata keterangan pada predikat dan kata keterangan dari nomina seperti pada contoh:

少し難しい試験。

(*sukoshii muzukashii shiken*)

‘Ujian yang sedikit sulit’.

(Judiasri:2013)

Pada kalimat diatas, nomina 試験 (*shiken*) ‘ujian’ diterangkan dengan kata 難しい (*muzukashii*) ‘sulit’ yang berfungsi sebagai kata keterangan sehingga

menjadi *muzukashii shiken* ‘ujian yang sulit. Lalu, pada frasa 難しい試験 (*muzukashii shiken*) tersebut dihubungkan lagi dengan adverbialia 少し (*sukoshii*) ‘sedikit’ yang menyatakan tingkatan atau *Teido no Fukushi*. Contoh yang lain dapat dilihat pada かなり早く歩く (*kanari hayaku aruku*) ‘berjalan dengan cukup cepat’ yaitu digunakan untuk menerangkan kata keterangan predikat.

Adverbialia yang termasuk dalam *Teido no Fukushi* antara lain:

たいへん (*taihen*), とても (*totemo*), ひじょうに (*hijouni*), おそろしく (*osoroshiku*), ひどく (*hidoku*), だいぶ (*daibu*), ずいぶん (*zuibun*), あまりに (*amarini*), かなり (*kanari*), けっこう (*kekko*), なかなか (*nakanaka*), すこし (*sukoshi*), ちょっと (*chotto*), ずっと (*zutto*), もっと (*motto*).

Di dalam *Teido no Fukushi* ada juga yang digunakan bersamaan dengan bentuk negatif dalam predikat, seperti あまり (*amari*), そんなに (*sonnani*), ぜんぜん (*zenzen*), すこしも (*sukoshimo*), ちよっとも (*chottomo*). Adverbialia yang digunakan bersamaan dengan bentuk negatif dalam predikat seperti pada contoh kalimat 試験はあまり難しくなかった (*shiken wa amari muzukashikunakatta*) ‘ujian tidak terlalu sulit (lampau)’. Pada adverbialia あまり (*amari*) selain digunakan untuk bentuk negatif, dapat pula digunakan bersamaan dengan bentuk positif pada ungkapan yang menyatakan pengandaian, seperti 試験があまり難しいと、合格者が出ないだろう (*shiken ga amari muzukashii to, gokakusha ga denai darou*) ‘jika ujian terlalu sulit mungkin tidak akan ada yang lulus’. Selain itu, pada kata nomina yang menyatakan tentang waktu, ruang waktu, dan kuantitas dapat digunakan pula seperti pada 非常に大勢の人が集まった (*hijooni oozei no hito ga atsumatta*) ‘orang-orang sangat banyak berkumpul (lampau)’.

3. 量の副詞(*Ryoo no Fukushi*) Kata Keterangan Kuantitas Manusia dan Benda

Jenis adverbial ini digunakan untuk menjelaskan kuantitas manusia atau benda yang berhubungan dengan aktivitas.

動きに関係するものや人の表す副詞を「量の副詞」と呼ぶ。

“*Ryoo no fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk menerangkan kuantitas manusia atau benda yang berhubungan dengan aktivitas.”

Misalnya adverbial たっぷり (*tappuri*) ‘penuh, banyak’, pada kalimat パンにジャムをたっぷり塗る (*pan ni jamu o tappuri nuru*) ‘mengolesi roti dengan selai sebanyak-banyaknya’, menerangkan tentang banyaknya jumlah selai yang dioleskan pada roti. Adverbial yang termasuk pada kelompok ini diantaranya adalah たくさん (*takusan*), いっぱい (*ippai*), たっぷり (*tappuri*), どっさり (*dossari*) dan lain-lain.

Di antara adverbial-adverbial yang termasuk pada 程度の副詞 (*Teido no Fukushi*), terdapat juga adverbial yang bisa digunakan sebagai 量の副詞 (*Ryoo no Fukushi*), seperti だいぶ (*daibu*), ずいぶん (*zuibun*), かなり (*kanari*), すこし (*sukoshi*), ちょっと (*chotto*), じゅうぶん (*juubun*), よく (*yoku*) dan lain-lain. Seperti pada contoh kalimat コーヒーを少し飲んだ (*koohi o sukoshi nonda*) ‘sedikit minum kopi’. *Ryoo no Fukushi* juga dapat digunakan bersamaan dengan bentuk negasi pada predikat. Misalnya あまり (*amari*), さほど (*sahodo*), そんなに (*sonnani*), ぜんぜん (*zenzen*), さっぱり (*sappari*), すこしも (*sukoshimo*), ちっとも (*chittomo*) dan lain-lain. Di dalam kelompok adverbial ini juga bermakna untuk menjelaskan ‘sebagian besar dari keseluruhan’ seperti ほとんど (*hotondo*), おおよそ (*ooyoso*), ほぼ (*hobo*) dan だいたい (*daitai*). Bisa dilihat pada contoh kalimat 予定の仕事は大体終わった (*yotei no shigoto wa daitai owatta*)

‘pekerjaan yang direncanakan sebagian besar sudah selesai (lampau)’. *Ryoo no Fukushi* ini digunakan pula untuk menerangkan nomina yang menyatakan kuantitas seperti pada kalimat *ほとんどぜんいんが集まった (hotondo zenin ga atsumatta)* ‘hampir semuanya sudah berkumpul (lampau)’.

4. 頻度の副詞 (*Hindo no Fukushi*) Kata Keterangan Frekuensi

Hindo no Fukushi (kata keterangan frekuensi) ialah adverbial yang digunakan untuk menyatakan adanya suatu kekerapan atau adanya frekuensi suatu aktivitas atau keadaan yang terjadi dalam suatu jangka waktu. Adverbial yang termasuk pada kelompok ini diantaranya yaitu *いつも (itsumo)*, *たいてい (taitei)*, *よく (yoku)*, *しばしば (shibashiba)*, *ときどき (tokidoki)*, *たまに (tamani)* dan lain-lain. *Hindo no Fukushi* ini dapat digunakan bersamaan dengan bentuk negative dalam predikat, diantaranya adalah adverbial *めったに (mettani)*, *あまり (amari)*, *ぜんぜん (zenzen)* dan lain-lain. Selain itu, ada adverbial *ほとんど (hotondo)* ‘hampir, nyaris...’ dapat juga digunakan untuk menyatakan suatu hal yang frekuensinya sangat rendah seperti pada contoh kalimat *最近はなこにはほとんど会わない (saikin Hanako niwa hotondo awanai)* ‘akhir-akhir ini hampir tidak pernah bertemu dengan Hanako’.

5. テンスアスペクトの副詞 (*Tensu Asupekuto no Fukushi*) Kata Keterangan

Waktu Peristiwa

Jenis *fukushi* ini dipakai untuk menerangkan waktu terjadinya suatu peristiwa sebagai kriteria waktu yang diucapkan serta menjelaskan perkembangan suatu peristiwa (urutan, kelanjutan, permulaan, dan berakhir).

テンスの副詞とは、発話の時点を基準として当該の事態の時を立置つけるものという。

“*Tensu no fukushi* ialah adverbial untuk menerangkan waktu terjadinya suatu peristiwa sebagai kriteria waktu yang diucapkan.”

Adverbial yang termasuk pada kelompok ini antara lain *かつて* (*katsute*), *いづれ* (*izure*), *もうすぐ* (*moosugu*), *これから* (*korekara*), *さきほど* (*sakihodo*), *のちほど* (*nochihodo*) dan lain-lain.

アスペクトの副詞とは、事態の発生、展開 (近接、継続、完了、反復、順子等) に関する事柄を表すものという。

“*Asupekuto no fukushi* ialah adverbial untuk menerangkan suatu hal yang berkaitan dengan terjadinya serta berkembangnya suatu peristiwa (urutan, permulaan, kelanjutan dan berakhirnya sebuah peristiwa).”

Adverbial yang termasuk pada kelompok ini antara lain:

いまにも (*imanimo*), *すでに* (*sudeni*), *もう* (*moo*), *とっくり* (*tokkuri*), *ちょうど* (*choodo*), *まだ* (*mada*), *ずっと* (*zutto*), *しだいに* (*shidaini*), *だんだん* (*dandan*), *ますます* (*masumasu*), *やっと* (*yatto*), *とりあえず* (*toriaezu*), *いきなり* (*ikinari*), *ふたたび* (*futatabi*), *はじめて* (*hajimete*), *しばらく* (*shibaraku*) dan lain-lain.

6. 陳述の副詞 (*Chinjutsu no Fukushi*) Kata Keterangan Pernyataan

Jenis adverbial ini digunakan secara berpasangan dengan pernyataan yang terdapat pada ungkapan modalitas diakhir kalimat.

文末の「ムード」の表現と呼応する副詞を「陳述の副詞」という。

"Yang dimaksud dari *chinjutsu no fukushi* ialah adverbial yang berpasangan dengan ungkapan modalitas di akhir kalimat.”

Contohnya adalah adverbial *ぜひ* (*zehi*) pada kalimat *ぜひこの点を調べてください* (*zehi kono ten o shirabete kudasai*) merupakan adverbial yang berpasangan dengan ungkapan permohonan di akhir kalimat. Adverbial yang termasuk kelompok ini adalah sebagai berikut:

- a. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan pertanyaan, seperti いたい (*ittai*) dan はたして (*hatashite*).
- b. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan negasi, seperti けっして (*kesshite*), かならずしも (*kanarazushimo*), とても (*totemo*), dan lain sebagainya.
- c. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan suatu pernyataan dan kebenaran, seperti おそらく (*osoraku*), たぶん (*tabun*), きっと (*kitto*), かならず (*kanarazu*), ぜったい (*zettai*), たしか (*tashika*), まさか (*masaka*) dan lain-lain.
- d. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan tentang berita, seperti なんでも (*nandemo*).
- e. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan perumpamaan dan perbandingan, seperti まるで (*marude*), あたかも (*atakamo*) dan さも (*samo*), dan lain sebagainya.
- f. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan suatu syarat atau kompromi pada hal yang dikemukakan pada anak kalimat, seperti もし (*moshi*), まんいち (*man ichi*), たとえ (*tatoe*), いくら (*ikura*) dan lain-lain.
- g. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan suatu perasaan, seperti なんと (*nanto*), なんて (*nante*).

7. 評価の副詞 (*Hyooka no Fukushi*) Kata Keterangan Evaluasi

Hyooka no Fukushi menyatakan penilaian terhadap suatu hal atau perkara.

当該の事柄に対する評価を表す副詞を「評価の副詞」と呼ぶ。

"*Hyoka no fukushi* ialah adverbial untuk menyatakan penilaian terhadap suatu hal atau perkara."

Misalnya adverbial どうぜん (*toozen*) dikemukakan untuk memberikan penilaian seperti pada kalimat どうぜん、良い結果が出なかった (*toozen, yoi kekka ga denakatta*). Adverbial yang termasuk pada kelompok ini, yaitu あいにく (*ainiku*), さいわい (*saiwai*), どうぜん (*toozen*), もちろん (*mochiron*), たまたま (*tamatama*) dan lain-lain.

8. 発言の副詞 (*Hatsugen no Fukushi*) Kata Keterangan Ucapan

Hatsugen no Fukushi ini digunakan untuk menjelaskan makna dengan sikap yang seperti apakah suatu hal diutarakan.

当該の発言をどのような態度で行うかを表す副詞を、発言の副詞と呼ぶ。
"*Hatsugen no fukushi* ialah adverbial yang digunakan untuk menyatakan makna dengan sikap yang seperti apakah sesuatu hal diutarakan."

Diantaranya adalah じつは (*jitsuwa*), じっさいは (*jissaiwa*), ほんとうは (*hontoowa*), いわば (*iwaba*), たとえば (*tatoeba*) dan lain-lain. Di dalam adverbial jenis ini memungkinkan juga dinyatakan dengan bentuk yang lain, seperti ~いえば (*~ieba*), ~いうと (*~iuto*), ~いって (*~itte*), dapat dilihat pada contoh berikut:

実は私にもその理由はわからない。

(*jitsu wa watashi nimo sono riyuu wa wakaranai*)

‘Sebenarnya saya pun tidak mengerti alasan itu’.

実をいうと、私にもその理由はわからない。

(*jitwi o iu to, watashi nimo sono riyuu wa wakaranai*)

‘Apabila dikatakan yang sebenarnya, sayapun tidak paham alasan tersebut’

(Judiasri:2013)

Pada dasarnya *fukushi* digunakan sebagai adverbial predikat. Jenis *fukushi* adverbial yang utama ialah *yotai no fukushi*, *teido no fukushi*, *hindo no fukushi* dan *tensu-asupekuto no fukushi*. Sedangkan, kata yang berfungsi sebagai adverbial terhadap keseluruhan kalimat disebut *bunshuushoku fukushi*, yang dianggap sebagai salah satu jenis kata keterangan. Yang tergolong kelompok jenis ini ialah *chinjutsu no fukushi*, *hyooka no fukushi* dan *hatsugen no fukushi*.

2.4.2 *Fukushi* menurut Mizutani et.al. dalam Judiasri (2013)

Fukushi menurut Mizutani et.al ini ditemukan berdasarkan penelitian dari Judiasri (2013) yang membagi jenis *fukushi* menjadi 3 bagian. Diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. 様態の副詞 (Yotai no Fukushi) atau Kata Keterangan Cara

Jenis *fukushi* ini dibagi berdasarkan hubungan dengan suatu hal atau cara

- a. *Yotai no Fukushi* ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Adverbial yang berhubungan dengan ajektiva な (*na*) seperti しずか (*shizuka*), はるか (*haruka*), なめらか (*nameraka*), あたたか (*atataka*), dan lain-lain yang diikuti oleh pemarkah に (*ni*).
- 2) Adverbial yang berhubungan dengan pemarkah に dan と, yakni :
 - a) Adverbial yang diikuti oleh pemarkah に, contohnya : ついに (*tsuini*), いやに (*iyani*), ばかに (*bakani*) dan lain-lain. Selain itu ada pula adverbial yang digunakan dengan atau tanpa pemarkah に seperti adverbial すぐに (*sugu-ni*).
 - b) Adverbial yang diikuti oleh と, seperti ふと (*futo*), さっと (*satto*), おのずと (*onozuto*), きちんと (*kichinto*), すらりと (*surarito*) dan lain-lain, serta adverbial yang boleh dengan atau tanpa diikuti oleh pemarkah と seperti ゆっくりと (*yukkuri-to*), ひら

ひらと (*hirahira-to*), のんびりと (*nonbiri-to*), はっきりと (*hakkiri-to*) dan lain-lain.

- c) Adverbia yang tidak diikuti に dan と, seperti いちいち (*ichi ichi*), ちかじか (*chikajika*), どんどん (*dondon*) dan lain-lain.

b. 疊語形 (*joogokei*) atau kata ganda

Merupakan adverbial yang terbentuk dari pengulangan unsur-unsurnya, seperti おそろおそろ (*osoru osoru*), おもいにおもいに (*omoini omoini*), めいめいに (*mei meini*), いきいきと (*iki ikito*) dan lain-lain.

c. 擬声擬態語 (*Giseigitaigo*) atau kata yang menirukan sumber bunyi

Adverbia yang menyatakan keadaan dan *giseigitaigo* 'onomatopoeia'. Di dalam onomatopoeia ini banyak terdapat kata-kata yang berakhir dengan bunyi (n), がたんと (*gatan to*), dan どんと (*don to*). Lalu, berakhir dengan bunyi dental (t) seperti さっと (*satto*), はっと (*hatto*), どさっと (*dosatto*). Serta kata yang berakhir bunyi (ri) ふわりと (*fuwari to*), さらりと (*sarari to*) dan ひらりと (*hirari to*).

- d. 時の副詞 (*Toki no fukushi*) atau keterangan waktu dan 意志の副詞 (*ishi no fukushi*) atau keterangan kehendak

Merupakan adverbial yang menyatakan waktu dan keinginan. Adverbial yang termasuk kelompok menyatakan waktu adalah いつも (*itsumo*), かつて (*katsute*), しばらく (*shibaraku*). Sedangkan yang termasuk adverbial menyatakan keinginan adalah わざと (*wazato*), ことさら (*kotosara*), あえて (*aete*) dan lain-lain.

2. 程度副詞 (*Teido Fukushi*) atau Kata Keterangan Derajat

Jenis *fukushi* ini dapat dibagi berdasarkan derajat pada suatu hal.

a. *Teido Fukushi* terdiri atas beberapa hal berikut ini :

- 1) Pada dasarnya pemakaian adverbial ini relatif lebih bebas, diikuti oleh ajektiva い dan ajektiva な, seperti pada とても (*totemo*) うれしい (*ureshii*), わりあい (*wariai*) しんせつなひと (*shinsetsuna hito*), かなりよくなった (*kanari yoku natta*) dan lain-lain.
- 2) Sama seperti penjelasan no 1), tetapi terdapat batasan tertentu yakni untuk menerangkan adverbial lain, seperti pemakaian joutai *fukushi* dalam contoh berikut ずいぶんはっきりことわったね (*zuibun hakkiri kotowatta ne*) dan とてもおおきくない (*totemo ookina ie*).
- 3) Diikuti nomina yang menyatakan adanya suatu jangka waktu seperti だいぶむかし (*daibu mukashi*), ずっとまえ (*zutto mae*), dan berhubungan dengan jarak seperti ずっとまえ (*zutto mae*), もっとこち (*motto kocchi*) dan lain-lain. Pemakaian yang sama juga terjadi pada kata yang diikuti langsung oleh nomina yang menyatakan jumlah bilangan seperti ただひとり (*tada hitori*), もうふたつ (*moo futatsu*), ちょうどさんじ (*choodo sanji*).
- 4) Diikuti oleh verba yang menyatakan keadaan, seperti pada contoh ひじょうに疲れた (*hijooni tsukareta*), selain itu banyak pula *teido no fukushi* yang menyatakan kuantitas seperti pada 薬を少し飲んだ (*kusuri o sukoshi nonda*), 市会社がかかなり出た (*shigaisha ga kanari deta*) dan lain-lain.

- b. ^{けいしきふくし} 形式副詞 (Keishiki *fukushi*) atau kata keterangan resmi; kata *だけ* (*dake*), *ほど* (*hodo*), *くらい* (*kurai*) termasuk pada *fukujoshi*, hal ini dapat dilihat dalam pembentukan klausa keterangan seperti pada kalimat *胸が抜けるくらい驚いた* (*mune ga nukeru kurai odoraita*), *おそろしいほどうつかしい* (*osoroshii hodo utsukushii*), *好きなだけ取りなさい* (*sukina dake torinasai*). Menurut Okutsu (1986) hal seperti ini diistilahkan sebagai *keishiki fukushi*.

3. ^{ちんじゅつふくし} 陳述副詞 (*Chinjutsu Fukushi*) atau Kata Keterangan Pernyataan

Salah satu fungsi adverbial ini adalah untuk membantu memberikan tekanan makna pada pernyataan dalam predikat. Berikut ini beberapa contoh adverbial yang termasuk dalam kelompok ini berdasarkan bentuk predikatnya yakni:

- a. Penegasian: *けっして* (*kesshite*), *ちっとも* (*chittomo*), *めったに* (*mettani*), dan lain-lain.
- b. Perkiraan/Penetapan: *きっと* (*kitto*), *おそらく* (*osoraku*), *たぶん* (*tabun*), *さぞ* (*sazo*), dan lain-lain
- c. Perkiraan negasi: *まさか* (*masaka*), *よもや* (*yomoya*), dan lain-lain.
- d. Pengharapan: *どうぞ* (*douzo*), *どうか* (*douka*), *ぜひ* (*zehi*), dan lain-lain.
- e. Pengandaian: *もし* (*moshi*), *たとえ* (*tatoe*), dan lain-lain
- f. Pertanyaan: *なぜ* (*naze*), *どうして* (*doushite*), dan lain-lain.
- g. Perbandingan/perumpamaan: *あたかも* (*atakamo*), *まるで* (*marude*).

4. 四字副詞 (*Shiji Fukushi*)

Ada empat kata yang dimaksud dengan *Shiji Fukushi*, yaitu こう (*kou*), そう (*sou*), ああ (*aa*), どう (*dou*). Ada pendapat yang mengemukakan bahwa kata ini seharusnya dipisahkan karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan adverbial yang lain, seperti misalnya どう (*dou*) pada umumnya termasuk pada 陳述副詞 (*chinjutsu fukushi*), tetapi ada pula yang mengelompokkannya pada 状態副詞 (*joutai fukushi*) serta kata こう (*kou*) pada kalimat こう暑くては食欲減退だ (*kou atsukute wa shokuyoku gentaida*) termasuk pada *teido fukushi*.

Berlandaskan penjelasan jenis *fukushi* diatas, bahwa *fukushi* menurut Mizutani et.al. dalam Judiasri (2013) terbagi menjadi jenis utama dan jenis keseluruhan kalimat yaitu *yotai no fukushi*, *teido no fukushi*, *chinjutsu fukushi*, dan *Shiji Fukushi*.

2.4.3 *Fukushi Kanarazu dan Kitto*

Fukushi kanarazu dan *kitto* termasuk kedalam adverbial *Chinjutsu no Fukushi*. Menurut Mulya (2013:206), kedua adverbial tersebut merupakan kategori adverbial yang menunjukkan kesimpulan dan perkiraan yang tepat atau pasti.

1. *Fukushi Kanarazu* (必ず)

Menurut Ichikawa (dalam Haryadi, 2017) menjelaskan bahwa adverbial *kanarazu* memiliki dua makna yaitu menyatakan keyakinan dan kebiasaan. Kemudian Hiroshi (dalam Haryadi, 2017) menjelaskan bahwa adverbial *kanarazu* memiliki makna menyatakan keyakinan, kebiasaan, niat dan keharusan. Adverbial *kanarazu* yang menyatakan keyakinan menimbulkan makna tidak salah lagi dan tidak ada keraguan apapun. Sedangkan yang menyatakan kebiasaan menimbulkan makna adanya situasi yang terjadi secara berulang-ulang tanpa terkecuali. Lalu, menurut Mulya (2013:206) menyatakan adverbial *kanarazu* menunjukkan makna “pasti” yaitu bahwa menjadi kondisinya pasti seperti itu atau melakukan pasti seperti itu. Contohnya:

父は毎朝必ずジョギングをする。

(*chichi wa maiasa kanarazu jogingu o suru*)

Ayah setiap pagi pasti jogging.

(Gakushudo no nihongo nouryokushiken taisaku, 2013:37)

2. *Fukushi Kitto* (きっと)

Menurut Kokugoshiten jilid dua dalam Zenbou (2014) (dalam Haryadi, 2017) menjelaskan bahwa adverbial *kitto* memiliki perasaan kuat bahwa yang diperkirakan dapat direalisasikan, ada tekad dan keinginan yang kuat yang ditunjukkan pada lawan bicara. Kemudian menurut Gokan no Jiten dalam Zenbou (dalam Haryadi, 2017) mengatakan bahwa adverbial *kitto* memiliki nuansa perkiraan yang dapat direalisasikan kepastiannya, lebih sering digunakan pada percakapan sehari-hari. Dan adverbial ini mirip dengan *kanarazu*. Bedanya yaitu *kitto* lebih subjektif, sedangkan *kanarazu* lebih objektif. Lalu, menurut Mulya (2013:206) menyatakan bahwa adverbial *kitto* menunjukkan kondisi bahwa kesimpulan dan perkiraannya dianggap pasti. Contohnya:

息子はきっと医者になると信じている。

(*musuko wa kitto isha ni naru to shinjite iru*)

‘saya yakin putra saya pasti akan menjadi dokter’.

(Gakushudo no Nihongo Nouryokushiken Taisaku, 2013:36)

Berdasarkan kesimpulan dari penjelasan kedua adverbial tersebut, dapat dipahami bahwa *Fukushi kanarazu* dan *kitto* termasuk jenis *Chinjutsu no Fukushi* yang tergolong pada adverbial yang menunjukkan perkiraan yang tepat dan pasti. Perbedaannya hanya terletak pada fokusnya, kalau *kanarazu* lebih ke subjek, sedangkan *kitto* lebih ke objek.

2.4.4 *Fukushi Kanarazu* dan *Kitto* menurut Kamus Kenji Matsuura

Fukushi kanarazu dan *kitto* termasuk adverbial *Chinjutsu no Fukushi*. Menurut kamus Kenji Matsuura, kedua adverbial tersebut memiliki makna yaitu :

a) *Fukushi Kanarazu* :

- 1 Pasti, merupakan sesuatu yang sudah pasti, sudah tetap. (Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI)
- 2 Tentu, merupakan sesuatu yang dianggap tidak dapat berubah lagi, nyata, jelas, niscaya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI)
- 3 Betul-Betul, merupakan suatu hal yang sungguh benar atas pengakuan terhadap sebab akibat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI))

b) *Fukushi Kitto*

- 1 Pasti, merupakan sesuatu yang sudah pasti, sudah tetap. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI))

Berlandaskan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa makna yang ada pada kedua *fukushi* tersebut sama-sama memiliki arti ‘pasti’, yaitu mengandung makna denotatif dan konotatif.

